

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini masih terdapat orang - orang tidak mampu untuk menyatakan pendapatnya secara terbuka karena takut menyinggung perasaan orang lain. Misalnya mengemukakan pendapat saat diskusi perkuliahan yang tidak ada interaksi timbal balik antara mahasiswa dengan dosen. Mahasiswa cenderung setuju dengan perkataan dosen tanpa adanya upaya untuk menyanggah pendapat tersebut. Selain itu, faktor lain seperti takut salah dan tidak disetujui oleh orang lain menjadi penyebab seseorang memendam perasaan dan pendapatnya di dalam hati. Padahal dengan mengatakan pendapat dengan jujur dan terbuka, seseorang dapat belajar untuk mengungkapkan ide yang ia punya dan mengetahui saran yang diberikan oleh orang lain.

Kemampuan seseorang secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan maupun pikiran apa adanya, mempertahankan hak pribadi, serta menolak permintaan orang lain yang tidak diinginkan termasuk tekanan yang datang dari suatu kelompok biasa disebut dengan asertivitas (Rathus dan Nevis dalam Hapsari, 2007). Seseorang dengan perilaku asertif dapat mengurangi atau menghilangkan kecemasan dan meningkatkan rasa hormat serta harga diri. Menurut Cawood (dalam Zulkaida, 2005), kemampuan untuk meminta informasi atau bantuan kepada orang lain, kemampuan untuk menyatakan perasaan, baik yang positif maupun yang negatif,

kemampuan untuk keputusan “ya” atau “tidak”, dan kemampuan untuk memberikan kritik atau pujian kepada orang lain merupakan aspek-aspek dalam asertivitas.

Salah satu contoh yang berkaitan dengan sikap asertif adalah pemilihan jurusan kuliah. Pemilihan studi lanjut sering kali menjadi permasalahan yang ditemui oleh siswa kelas XII baik Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Beberapa penyebab siswa salah memilih jurusan kuliah diantaranya adalah belum mengetahui minat yang diinginkan sehingga hanya ikut-ikutan teman saat mendaftar kuliah, hanya melihat prospek kerja yang bagus namun tidak diimbangi dengan minat yang ada, tergiur dengan peluang diterima salah satu fakultas tanpa didasari dengan minat, dan keterpaksaan. Orangtua kerap memaksa kehendaknya namun banyak anak yang tetap *keukeuh* atau berpegang teguh pada pendiriannya. Perbedaan pendapat yang terjadi antara anak dan orangtua tersebut dapat menjadi konflik yang tak kunjung usai.

Berita dari *okezone.com* (24/2/14), *Educational Psychologist* dari *Integrity Development Flexibility (IDF)* Irene Guntur mengatakan bahwa terdapat 87% mahasiswa Indonesia salah jurusan saat kuliah. Psikolog pendidikan tersebut menambahkan bahwa salah satu dampak dari salah jurusan adalah meningkatnya jumlah pengangguran. Siswa yang salah memilih jurusan kuliah saat bekerja yang tidak sesuai dengan minat jurusannya maka hati dan *skill* yang dimilikinya tidak akan berkembang.

Siswa dalam menentukan pilihan studi pada umumnya memikirkan secara matang agar kelak tidak kecewa. Siswa dituntut agar dapat menyuarakan pendapatnya

secara jujur dan terbuka agar orang lain dapat mengetahui minat yang mereka inginkan sehingga dapat memberikan masukan yang efektif. Pemilihan studi lanjut seharusnya melibatkan semua pihak seperti anak, orangtua, dan guru. Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh para siswa, diantaranya berkonsultasi dengan orangtua, *sharing* atau tukar pendapat kepada teman, meminta pendapat guru, dsb. Beberapa pilihan studi yang diminati berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru, teman maupun internet hendaknya langsung dikomunikasikan pada orangtua sehingga orangtua dapat memberikan masukan mengenai pilihan studi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pada tiga orang siswa kelas XII SMA N 1 Colomadu, ditemukan data bahwa mereka mengaku sulit untuk mengeluarkan pendapatnya. Para siswa cenderung *manut* (patuh) dengan pilihan orangtua padahal pilihan tersebut sebenarnya tidak sesuai dengan keinginan mereka. Hal tersebut membuat para siswa tidak sepenuh hati atau terpaksa dalam melanjutkan studinya sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal. Jika para siswa tidak senang dengan pilihan orangtua, seharusnya siswa tersebut dapat menolak dan memberikan argumen tentang pilihan mereka sehingga orangtua tidak memaksakan kehendaknya.

Pola asuh keluarga sangat berperan dalam pembentukan sikap asertif bagi remaja. Pola asuh orangtua merupakan proses interaksi antara orangtua dengan anak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak. Menurut Hamidah (2002), hampir setiap orangtua mengharapkan anaknya menjadi anak yang baik sesuai dengan harapan orangtua pada khususnya dan masyarakat pada umumnya., taat dan patuh pada nilai-nilai yang berlaku bagi masyarakat dan menjadi orang yang

bermanfaat baik bagi dirinya, keluarganya, dan lingkungannya. Hal ini mendorong orangtua untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya berdasarkan pengetahuan, pemahaman, pendapat serta kemampuan yang dimilikinya. Sayangnya hal yang dianggap baik menurut orangtua belum tentu sesuai dengan keinginan anak. Hal tersebut membuat orangtua bingung dalam menghadapi perbedaan dengan anak yang kemudian orangtua cenderung memaksakan kehendaknya kepada anak. Melihat kenyataan di atas maka Hamidah (2002), menilai bahwa pola asuh orangtua akan lebih tepat jika menggunakan persepsi anak tentang pola asuh yang diterima dari orangtuanya. Cara untuk mengetahui persepsi pola asuh orangtua adalah meminta anak untuk memberikan penilaian terhadap kebiasaan-kebiasaan dan sikap orangtua dalam mengasuh dirinya yaitu sebagai individu yang mengasuh secara langsung.

Pola asuh orangtua dipandang sebagai suatu respon yang di dalamnya terkandung suatu penilaian, kesan, pendapat ataupun perasaan anak terhadap pola asuh yang diberikan oleh orangtua. Jadi dapat dikatakan bahwa persepsi anak terhadap pola asuh orangtua tersebut sifatnya sangat subyektif. Faktor yang lebih berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah tidak hanya pola asuhnya saja melainkan persepsi anak tentang cara pengasuhan dari orangtua tersebut.

Menurut Hurlock (2000) pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri diantaranya anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, serta menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Ciri-ciri pola asuh otoriter

anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua, pengontrolan orangtua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orangtua, dan pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri kontrol orangtua kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak menggunakan hukuman, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.

Penelitian dengan tema seperti ini sebelumnya juga pernah dilakukan yakni penelitian dengan judul “Perbedaan Perilaku Asertif pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua” yang dilakukan untuk skripsi oleh mahasiswa dari Fakultas Psikologi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian dari Sari (2007), menunjukkan bahwa remaja dengan pola asuh demokratis lebih berperilaku asertif daripada remaja dengan pola asuh otoriter dan permisif. Remaja dengan pola asuh demokratis mempunyai sikap terbuka dan jujur kepada orang lain terhadap permasalahan yang dihadapinya, sedangkan remaja dengan pola asuh otoriter memendam perasaan dan pikirannya kepada orang lain. Remaja tersebut menjadi tertutup dan jarang melakukan komunikasi kepada orangtua karena takut dimarahi. Remaja dengan pola asuh orangtua permisif, bersikap sesuka hati tanpa mempedulikan perasaan orang lain dan cenderung berperilaku agresif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Asertivitas dalam Pemilihan Studi Lanjut Kelas XII SMA Ditinjau dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua.” Penggunaan persepsi pada penelitian ini dikarenakan pengambilan data melalui pengisian skala akan ditujukan kepada siswa (anak), bukan orangtua secara langsung.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pola asuh orang tua dan kejadian di masyarakat tentang dampak adanya asertivitas pada remaja, timbul pertanyaan apakah terdapat perbedaan asertivitas dalam pemilihan studi lanjut siswa kelas XII SMA ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orangtua?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui perbedaan asertivitas pada siswa Kelas XII SMA yang ingin melanjutkan studinya ditinjau dari pola asuh orangtua.
2. Mengetahui perbandingan asertivitas antar pola asuh orangtua.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi orangtua

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi orangtua untuk dapat mengetahui pola asuh yang diterapkan sudah tepat dan menjadi pertimbangan untuk menentukan pilihan studi lanjut anak sesuai dengan keputusan bersama.

2. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para siswa untuk mengembangkan perilaku asertif terkait dalam pemilihan studi lanjut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis secara keilmuan dalam bidang psikologi, serta dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tentang asertivitas dan pola asuh.